



ASUMSI DASAR KEILMUAN MANUSIA

Arief Rahman¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nasional Banjarmasin

Email: yiiiefal.as@gmail.com

Helda Yulinai²

Politeknik Negeri Banjarmasin

Email: hedayliani23@poliban.ac.id

<i>Submitted: 19 Desember 2022</i>	<i>Accepted: 30 September 2024</i>	<i>Published: 15 Oktober 2024</i>
------------------------------------	------------------------------------	-----------------------------------

Abstrak: Artikel ini membahas asumsi dasar keilmuan manusia yang menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan, artikel ini mengidentifikasi empat sumber utama ilmu pengetahuan, yaitu rasionalisme, empirisme, kritisisme, dan intuisiisme. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya asumsi dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan, serta bagaimana setiap asumsi berkontribusi terhadap cara manusia memahami realitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asumsi dasar berfungsi sebagai landasan berpikir yang diperlukan untuk menumpu gagasan-gagasan ilmiah lainnya. Selain itu, artikel ini juga menyoroti dampak positif dari perkembangan ilmu pengetahuan terhadap kehidupan manusia, termasuk peningkatan kualitas pendidikan dan efisiensi dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang asumsi-asumsi ini sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas dan terarah, serta untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses pencarian kebenaran ilmiah.

Kata Kunci: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Intuisiisme, Ilmu Pengetahuan.

Abstract: This article discusses the fundamental assumptions of human knowledge that serve as the foundation for the development of scientific knowledge. Utilizing a qualitative approach through library research, this article identifies four primary sources of knowledge: rationalism, empiricism, criticism, and intuitionism. The study aims to explain the

importance of these assumptions in understanding and developing knowledge, as well as how each assumption contributes to the way humans comprehend reality. The findings indicate that fundamental assumptions function as the necessary groundwork for supporting other scientific ideas. Additionally, this article highlights the positive impact of scientific knowledge development on human life, including improvements in educational quality and efficiency in social interactions. Therefore, a deep understanding of these assumptions is crucial for the broader and more directed development of knowledge, as well as for addressing the challenges faced in the pursuit of scientific truth.

Keywords: Rationalism, Empiricism, Criticism, Intuitionism, Scientific Knowledge.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan membawa dampak positif bagi kehidupan manusia, diantaranya mempermudah aktifitas manusia, memberikan berbagai kemudahan, mempercepat proses informasi dan distribusi dalam hal ekonomi, menambah keefektifitas dan efisiensi dalam interaksi sosial masyarakat. Sehingga perkembangan ilmu dan pengetahuan juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan, meningkatkan kualitas Pendidikan dan masih banyak lagi (Prasetyo, Natsir, & Haryanti, 2022).

Secara alamiah manusia mencintai apa yang disebut dengan pengetahuan dan begitu pula sebaliknya, tidak menyukai apa yang disebut dengan ketidaktahuan. Manusia menyukai pengetahuan disebabkan karena keberadaan akal budi yang ada dalam dirinya, rasa kagum (thauma) yang dimiliki, serta sebagai persoalan yang harus mereka hadapi, yang menuntut adanya pengetahuan untuk menyelesaikannya. Meski manusia secara alamiah cenderung pada pengetahuan, bukan berarti mereka benar-benar mengetahui apa pengetahuan itu sebenarnya, mayoritas akan mengatakan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia (Ismunanto, 2017).

Setiap pengetahuan yang terkait dengan keilmuan selalu memerlukan asumsi. Asumsi diperlukan untuk mengatasi penelaahan permasalahan yang melebar. Semakin terfokus obyek telaah suatu bidang kajian, maka memerlukan asumsi yang lebih luas. Asumsi dapat dikatan merupakan latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran. Asumsi dapat juga diartikan sebagai gagasan primitif, atau gagasan penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul dikemudian (Rais, 2020). Asumsi diperlukan untuk menyuratkan segala hal yang tersirat (Sudiantara, 2020).

Mengingat bahwa pengetahuan dan ilmu adalah persoalan yang sudah masuk ke dalam ranah akademis. Pengetahuan tersebut dibutuhkan untuk mengenali jenis-jenis pengetahuan, perbedaan dari masing jenisnya, sehingga kemudian berguna

dalam rangka melakukan pengembangan terhadap pengetahuan terkait. Sekilas mengenai ilmu pengetahuan sebagaimana di atas, secara khusus artikel ini bertujuan membahas mengenai asumsi dasar keilmuan manusia.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam memahami asumsi dasar keilmuan manusia adalah adanya keraguan dan ketidakpastian mengenai validitas sumber pengetahuan. Banyak individu yang terjebak dalam pandangan subjektif yang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang realitas. Selain itu, perbedaan interpretasi terhadap asumsi-asumsi ini dapat menyebabkan kebingungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang konsisten dan terarah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mendalami asumsi-asumsi ini agar dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam pencarian kebenaran ilmiah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan asumsi dasar keilmuan manusia secara mendalam, serta bagaimana asumsi-asumsi tersebut berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini tidak menggunakan angka sebagai objek penelitian, melainkan mengandalkan data kualitatif yang diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, di mana penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi, termasuk buku-buku filsafat dan artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan rasionalisme, empirisme, kritisisme, dan intuisiisme. Dengan cara ini, penulis dapat mengidentifikasi dan merumuskan asumsi-asumsi dasar yang menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Melalui analisis terhadap sumber-sumber tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai peran dan relevansi asumsi dasar keilmuan manusia, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks pencarian kebenaran ilmiah. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang asumsi-asumsi yang mendasarinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

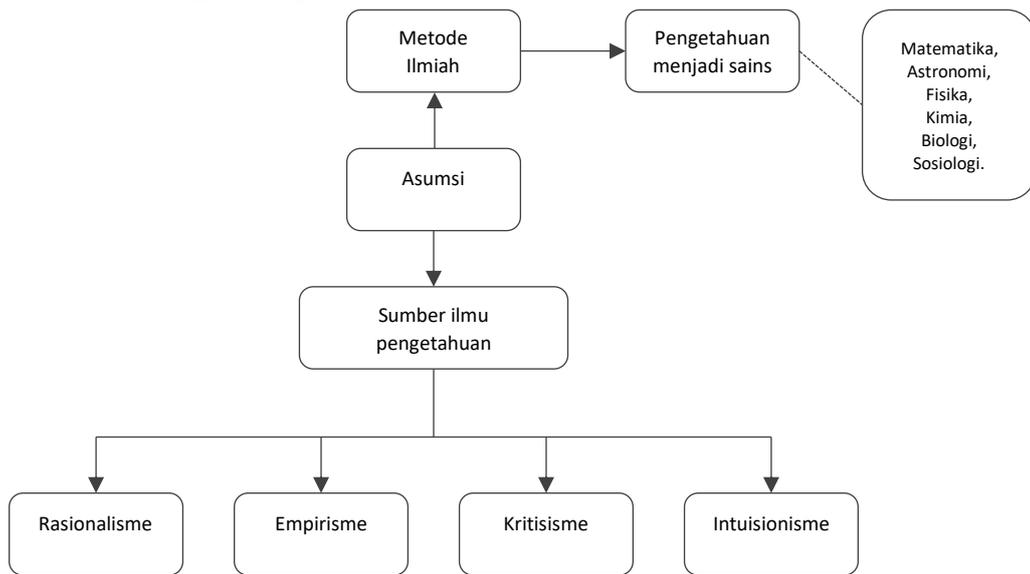
Pada pembahasan mengenai asumsi dasar keilmuan manusia, artikel ini menyoroti pentingnya memahami berbagai sumber pengetahuan yang ada. Terdapat empat sumber utama ilmu pengetahuan yang diidentifikasi, yaitu rasionalisme, empirisme, kritisisme, dan intuisiisme. Setiap sumber memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam memperoleh pengetahuan:

1. Asumsi

Secara Bahasa sebagaimana dikutip dari KKBI Daring yang dimaksud dengan asumsi ialah dugaan yang diterima sebagai dasar atau juga landasan berpikir karena dianggap benar.

2. Keilmuan manusia

Mohammad Muslih dalam Nani Widiawati (2020) berasumsi bahwa dasar proses keilmuan manusia berkaitan dengan tiga unsur ilmu yang terdiri dari subjek, objek serta pertemuan keduanya, termasuk pertanyaan mengenai hakikat serta peran masing-masing unsur dalam proses ilmiah tersebut.



Gambar 1. Skema asumsi dasar keilmuan manusia

Melalui analisis terhadap asumsi-asumsi ini, artikel ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang sumber-sumber pengetahuan sangat penting untuk mengatasi keraguan dan ketidakpastian yang sering muncul dalam pencarian kebenaran ilmiah. Dengan memahami karakteristik masing-masing sumber, kita dapat lebih baik dalam mengevaluasi informasi dan mengembangkan pengetahuan yang lebih konsisten dan valid.

PEMBAHASAN

Menurut kajian epistemologi atau teori pengetahuan yang merupakan cabang filsafat terdapat beberapa metode untuk memperoleh pengetahuan yang bertujuan untuk mencari kebenaran secara ilmiah (Sudibyo, Triyanto, & Suswandari, 2014), adapun untuk mencari kebenaran secara ilmiah tersebut dilakukan dengan beberapa metode yang diantaranya sebagaimana berikut:

1. Rasionalisme

Rasionalisme secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *rationalism* dan kata ini berakar dari bahasa Latin yaitu *ratio* artinya “akal”. Kemudian secara terminologis ialah aliran yang memiliki paham dan berpegang pada prinsip bahwa akal merupakan sumber utama ilmu pengetahuan yang benar. Akal menduduki posisi unggul dan bebas atau terlepas dari pengamatan inderawi, pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal, dengan demikian paham rasionalisme ialah berpusat pada akal (Susanti Vera, dkk. 2021).

Terdapat dalam buku yang berjudul *Filsafat Umum* yang ditulis oleh Ahmad Tafsir, beliau menjelaskan, Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (*renson*) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu ialah kaidah kaidah logis atau kaidah kaidah logika.

Ada dua jenis rasionalisme: agama dan filsafat. Dalam bidang agama, rasionalisme biasanya digunakan untuk mengkritik ajaran agama, sedangkan dalam bidang filsafat, rasionalisme adalah lawan empirisme. Rasionalisme bertentangan dengan empirisme, yang berpendapat bahwa penemuan akal adalah sumber sebagian besar pengetahuan. Pemahaman kita tentang logika dan matematika adalah contoh yang paling jelas.

Penemuan-penemuan logikan dan matematika begitu pasti. Kita tidak hanya melihatnya sebagai benar, tetapi lebih dari itu kita melihatnya sebagai kebenaran yang tidak mungkin salah, kebenarannya universal. (Ahmad Tafsir, 2010)

Terdapat dalam buku yang berjudul *kapita selekta filsafat* yang ditulis oleh ali sofyan, Pada zaman modern filsafat, tokoh pertama rasionalisme adalah Rene Descartes (1595-1650). Tokoh rasionalisme lainnya adalah Baruch Spinoza (1632 – 1677) dan Gottfried Wilhelm Leibniz (1646 – 1716). Descartes dianggap sebagai Bapak Filsafat Modern. Menurut Bertrand Russel, kata “Bapak” pantas diberikan kepada Descartes karena dialah orang pertama pada zaman modern itu yang membangun filsafat berdasarkan keyakinan diri sendiri yang dihasilkan oleh pengetahuan akliah. Dia pula orang pertama pada akhir abad pertengahan yang menyusun argumentasi yang kuat dan tegas yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat haruslah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci dan bukan yang lainnya. (Ali Sofyan, 2010)

Ajaran-ajaran Pokok Rasionalisme

Beberapa ajaran pokok rasionalisme di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Rasionalisme percaya bahwa melalui proses pemikiran abstrak kita dapat mencapai kebenaran fundamental, yang tidak dapat disangkal: (a) mengenai apa yang ada serta strukturnya, dan (b) tentang alam semesta pada umumnya.
2. Rasionalisme percaya bahwa realitas serta beberapa kebenaran tentang realitas dapat dicapai tanpa menggunakan metode empiris.
3. Rasionalisme percaya bahwa pikiran mampu mengetahui beberapa kebenaran tentang realitas, mendahului pengalaman apa pun juga. Pengetahuan yang diperoleh tanpa pengalaman disebut dengan pengetahuan a priori.
4. Rasionalisme percaya bahwa akal budi (rasio) adalah sumber utama ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah sistem deduktif yang dapat dipahami secara rasional yang hanya secara tidak langsung berhubungan dengan pengalaman indrawi.
5. Rasionalisme percaya bahwa kebenaran tidak diuji melalui verifikasi indrawi, akan tetapi melalui kriteria konsistensi logis. Kaum rasionalisme menentukan kebenaran yang didasarkan atas konsistensi antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain atau kesesuaian antara pernyataan (teori) dengan kesepakatan (konsensus) para ilmuwan.
6. Rasionalisme percaya bahwa alam semesta (realitas) mengikuti hukum hukum alam yang rasional, karena alam semesta adalah sistem yang dirancang secara rasional, yang aturan-aturannya sesuai dengan logika/ matematika. (Akhyar Yusuf Lubis, 2016)

2. Empirisime

Kata empirisme secara etimologis dari bahasa Inggris empiricism dan experience, kata ini berakar dari bahasa Yunani empeiria dan experietiyang artinya “berpengalaman dalam”. Kemudian secara terminologis pengertian empirisme ialah doktrin atau paham yang meyakini bahwa sumber seluruh pengetahuan harus berdasarkan pengalaman indera, ide hanya abstraksi yang dibentuk terhadap apa yang dialami, dan pengalaman inderawi ialah satu-satunya sumber pengetahuan (Bagus, 2002).

Empirisme adalah suatu Doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan, dan mengecilkkan peranan akal. Emprisme adalah lawan dari rasionalisme, untuk memahami isi doktrin ini perlu dipahami lebih dahulu dua ciri pokok empirisme, yaitu mengenai teori tentang makna dan teori tentang pengetahuan.

Teori makna pada aliran empirisisme biasanya dinyatakan sebagai teori tentang asal pengetahuan yaitu asal usul idea atau konsep. Pada abad

pertengahan teori ini diringkaskan dalam rumus *Nihil est in intellectu quod non prius fuerit in sensu* (tidak ada sesuatu dalam pikiran kita selain didahului oleh pengalaman) yang dimaksud dengan pengalaman disini ialah pengalaman iderawi atau pengetahuan itu datang dari observasi yang kita lakukan terhadap jiwa kita sendiri dengan alat yang oleh Locke disebut *inner sense* (Pendindera dalam).

Teori yang kedua yaitu teori pengetahuan, dapat diringkaskan sebagai berikut Menurut orang rasionalis ada kebenaran umum seperti "setiap kejadian pasti mempunyai sebab", dasar dasar matematika dan beberapa prinsip dasar etika, dan kebenaran kebenaran itu benar dengan sendirinya yang dikenal dengan istilah kebenaran yang di peroleh oleh intuisi rasional. Empirisme menolak pendapat itu, tidak ada kemampuan intuisi rasional itu. Semua kebenaran yang disebut tadi adalah kebenaran yang di peroleh lewat observasi. (Ali Sofyan, 2010)

Terdapat dalam buku yang berjudul *Filsafat Umum* yang ditulis oleh Ahmad Tafsir, beliau menjelaskan Para pemikir di Inggris bergerak ke arah yang berbeda dengan tema yang telah dirintis oleh Descartes. Mereka lebih mengikuti jejak Francis Bacon, yaitu aliran empirisisme. Empirisisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri dan mengecilkan peran akal. Istilah empirisisme diambil dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman.

Orang pertama pada abad ke - 17 yang mengikuti aliran empirisisme di Inggris adalah Thomas Hobbes (1588-1679). Jika Bacon lebih berarti dalam bidang metode penelitian, Hobbes lebih berarti dalam bidang doktrin atau ajaran . Hobbes telah menyusun suatu sistem yang lengkap berdasar pada empirisisme secara konsekuen . Meskipun bertolak pada dasar-dasar empiris, ia menerima juga metode yang dipakai dalam ilmu alam yang bersifat matematis. Ia telah mempersatukan empirisisme dengan rasionalisme matematis. Ia mempersatukan empirisisme dengan rasionalisme dalam bentuk suatu filsafat materialistis yang konsekuen pada zaman modern.

Sebagai penganut empirisisme, pengenalan atau pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan, juga awal pengetahuan tentang asas-asas yang diperoleh dan diteguhkan oleh pengalaman. Semua pengetahuan diturunkan dari pengalaman. Dengan demikian, hanya pengalaman yang memberi jaminan kepastian.

Selanjutnya, tradisi empiris diteruskan oleh John Locke (1632 1704) yang untuk pertama kali menerapkan metode empiris pada persoalan - persoalan tentang pengenalan atau pengetahuan. Bagi Locke, yang terpenting adalah menguraikan cara manusia mengenal. Dia berusaha menggabungkan teori - teori empirisisme, seperti yang diajarkan Bacon dan Hobbes dengan ajaran rasionalisme Descartes. Usaha ini untuk memperkuat ajaran empirismenya. Ia

menentang teori rasionalisme mengenai ide - ide dan asas - asas pertama yang dipandang sebagai bawaan manusia. Menurutnya, segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu

Di tangan empirisisme Locke, filsafat mengalami perubahan arah. Jika rasionalisme Descartes mengajarkan bahwa pengetahuan yang paling berharga tidak berasal dari pengalaman, menurut Locke, pengalamanlah yang menjadi dasar dari segala pengetahuan. Sekalipun demikian, empirisisme dihadapkan pada sebuah persoalan yang belum bisa dipecahkan secara memuaskan oleh filsafat. Persoalannya adalah menunjukkan bagaimana kita mempunyai pengetahuan tentang sesuatu, selain diri kita dan cara kerja pikiran itu sendiri.

Untuk itu, filsafat Barat cenderung pada empirisme, yaitu suatu aliran dalam filsafat yang berpendapat bahwa pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan. Akal bukanlah sumber pengetahuan, tetapi akal berfungsi mengolah data - data yang diperoleh dari pengalaman (Ahmad Tafsir, 2010)

Adapun ajaran-ajaran pokok empirisme tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Empirisisme meyakini bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman (Yunani: *empeiria*; Latin: *experientia*).
- b. Empirisisme amat menekankan metode empiris-eksperimental.
- c. Empirisisme menggunakan penalaran induktif. (Akhyar Yusuf Lubis, 2016)

3. Kritisisme

Aliran ini muncul abad ke -18. Suatu zaman baru di mana seorang ahli pikir yang cerdas mencoba menyelesaikan pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme. Zaman baru ini disebut zaman pencerahan (*Aufklärung*). Zaman pencerahan ini muncul di mana manusia lahir dalam keadaan belum dewasa (dalam pemikiran filsafatnya). Akan tetapi setelah Kant mengadakan penyelidikan (kritik) terhadap peran pengetahuan akal. Setelah itu, manusia terasa bebas dari otoritas yang datangnya dari luar manusia, demi kemajuan / peradaban manusia. (Asmoro Achmadi, 1997)

Sebelum membahas tentang kritisisme, ada baiknya mengenal tokoh yang dikenal dengan "kritisisme" yang diintrodusir oleh Imanuel Kant (Wijana, Listiawati, & Ekaningtyas, 2022). Adapun gagasan yang dikemukakan oleh Kant sejatinya meliputi tiga persoalan penting. Pertama, apayang dapat saya ketahui? Kedua, apa yang seharusnya saya lakukan? Ketiga, apa yang bisa saya harapkan? Ketiga pertanyaan penting tersebut dijawab oleh Kant dengan tiga buku fenomenalnya, yaitu buku *Kritik der reinen Vernunft (Critique of Pure Reason)* untuk menjawab pertanyaan pertama, buku *Kritik der praktischen Vernunft (Critique of Practical*

Reason) untuk menjawab persoalan kedua, dan *Kritik der Urteilkrat (Critique of Judgment)* untuk menjawab persoalan ketiga (Hudin, 2019).

Melalui filsafatnya Kant bermaksud memugar sifat objektivitas dunai ilmu pengetahuan. Agar supaya maksud itu terlaksana, orang harus menghindari diri dari sifat sepihak rasionalisme dan sifat empirisme. Rasionalisme mengira telah menemukan kunci bagi pembukaan realitas pada diri subjeknya, lepas dari pengalaman. Sedangkan empirisme mengira telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman saja (Praja, 2003).

Adapun Juanda dalam bukunya Putranta menjelaskan bahwa *Kritisisme* adalah aliran filsafat yang tidak hanya berusaha untuk menggabungkan perbedaan pendapat dalam aliran filsafat *rasionalisme* dan *empirisme*, tetapi ditujukan juga untuk pendalaman kedua aliran yang berbeda tersebut. Kekurangan yang ditunjukkan oleh masing-masing pandangan tersebut diganti dengan pandangan dalam memberikan keleluasaan bagi adanya bahan-bahan yang bersifat pengalaman inderawi dan juga bagi adanya subyek yang mengetahui secara aktif mengelola bahan-bahan yang bersifat pengalaman inderawi tersebut (Putranta, 2017). Jadi intinya, kritisisme ini adalah jembatan penghubung antara kaum *rasionalisme* dan *empirisme*.

Sinaga dan Putri dalam jurnal yang dituliskan Syaiful Dinata, Kant memandang rasionalisme dan empirisme senantiasa berat sebelah dalam menilai akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ia mengatakan bahwa pengenalan manusia merupakan sintesis antara unsur-unsur apriori dan unsur-unsur aposterori (Dinata, 2021).

4. Intuisiisme

Melengkapi pemikiran-pemikiran di atas, ada aliran lain yang juga tidak sedikit pengikutnya termasuk sampai hari ini, yaitu intuisiisme. Aliran ini dipelopori oleh Henry Bergson (1859-1941). Menurutnya, intuisi merupakan suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Unsur utama bagi pengetahuan adalah kemungkinan adanya suatu bentuk penghayatan langsung (intuitif), di samping pengalaman oleh indera. Setidaknya, dalam beberapa hal intuisiisme tidak mengingkari nilai pengalaman inderawi, kendati diakui bahwa pengetahuan yang sempurna adalah yang di peroleh melalui intuisi. (Mohammad Muslih, 2004)

Intuisiisme adalah suatu aliran atau paham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berpikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Jadi Intuisi adalah non-analitik dan tidak didasarkan atau suatu pola berpikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan perasaan. (Muliadi, 2020)

Intuisi, atau dalam pemikiran Islam biasa disebut hati (qalb), merupakan sarana untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung. Karakter dasar intuisi semacam ini tentu saja berbeda dengan akal (rasio), karena yang disebutkan terakhir sebagai sarana pengetahuan yang bersifat tidak langsung. (Burhanuddin Salam, 1988)

Karakteristik intuisi sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung, antara lain, dilatari oleh hal-hal berikut ini. Karena intuisi memiliki kemampuan dasar mengintegrasikan, maka ia mengatasi tabir pembatas antara subjek dengan objek, sehingga objek ada pada diri subjek dan tercapai penyatuan antara keduanya. Di samping itu karena intuisi bertumpu pada pangalaman-pengalaman batin-spiritual yang disebut pengalaman eksistensial—bandingan pengalaman fenomenal—yakni pengalaman yang secara langsung kita rasakan dan kita alami.

Secara epistemologis, pengetahuan intuitif berasal dari intuisi yang diperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai objek lahir melainkan mengenai kebenaran dan hakikat sesuatu objek. Dalam tradisi Islam, para sufi menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (zauq) yang berkaitan dengan persepsi batin. Dengan demikian pengetahuan intuitif sejenis pengetahuan yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan pada kalbunya sehingga tersingkaplah olehnya sebagian rahasia dan tampak olehnya sebagian realitas. Perolehan pengetahuan ini bukan dengan jalan penyimpulan logis sebagaimana pengetahuan rasional, melainkan dengan jalan kesalehan, sehingga seseorang memiliki kebeningan kalbu dan wawasan spritual yang prima. (Harun Hadiwijono, 1991).

Henry Bergson (1859-1941), seorang filosof Perancis modern yang beraliran intuisionisme, membagi pengetahuan menjadi dua macam; “pengetahuan mengenai” (knowledge about) dan “pengetahuan tentang” (knowledge of). Pengetahuan pertama disebut dengan pengetahuan diskursif atau simbolis dan pengetahuan kedua disebut dengan pengetahuan langsung atau pengetahuan intuitif karena diperoleh secara langsung.

Henri Bergson (1859-1941) adalah tokoh aliran ini. Ia menganggap tidak hanya indera yang terbatas, akal juga terbatas. Objek yang selalu berubah, jadi, pengetahuan kita tentangnya tidak pernah tetap. Intelektual atau akal juga terbatas. Akal hanya dapat memahami suatu objek bila ia mengonsentrasikan dirinya pada objek itu, untuk itu, manusia tidak mengetahui keseluruhan (unique), tidak dapat memahami sifat-sifat yang tetap pada objek. Misalnya manusia mempunyai pemikiran yang berbedabeda. Dengan menyadari

kekurangan dari indera dan akal maka Bergson mengembangkan satu kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki manusia, yaitu intuisi. (Muliadi, 2020)

Intuisi bisa disebut juga ilham atau inspirasi yang muncul berupa pengetahuan yang tiba-tiba saja hadir dalam kesadaran, tanpa melalui proses penalaran yang jelas dan tidak selalu logis. Intuisi bisa muncul kapan saja tanpa kita rencanakan, baik saat santai maupun tegang, ketika diam maupun bergerak. Kadang ia datang saat kita tengah jalan-jalan di trotoar, saat kita sedang mandi, bangun tidur, saat main catur, atau saat kita menikmati pemandangan yang begitu indah dan bahkan pada saat memancing.

Meskipun pengetahuan intuisi hadir begitu saja secara tiba-tiba, namun tampaknya ia tidak jatuh ke sembarang orang, melainkan hanya kepada orang yang sebelumnya sudah berpikir keras mengenai suatu masalah. Ketika seseorang sudah memaksimalkan daya pikirnya dan mengalami kemacetan, lalu ia mengistirahatkan pikirannya dengan tidur atau bersantai, pada saat itulah intuisi berkemungkinan muncul. Oleh karena itu intuisi sering disebut supra-rasional atau suatu kemampuan yang berada di atas rasio, dan hanya berfungsi jika rasio sudah digunakan secara maksimal namun menemui jalan buntu. (Anda Juanda, 2016)

Metode Intuisi; suatu cara memperoleh pengetahuan melalui perantara seseorang yang menceritakan suatu kejadian atau mengenai sesuatu yang diketahui secara langsung oleh orang yang menceritakan. Kemungkinan juga orang yang menceritakan sesuatu yang ia tidak melihat secara langsung ketika sesuatu itu terjadi tetapi melalui perantara orang lain atau pun media informasi. Hasil dari pengetahuan yang diperoleh dengan cara demikian itu dapat dibedakan dalam dua bagian, yakni “pengetahuan mengenai” (knowledge about) atau pengetahuan diskursif, dan “pengetahuan tentang” (knowledge of) atau pengetahuan intuitif.

- a. Pengetahuan diskursif; yakni pengetahuan yang diperoleh melalui penggunaan simbol-simbol yang mencoba mengatakan kepada kita mengenai sesuatu dengan jalan berlaku sebagai terjemahan bagi sesuatu itu.
- b. Pengetahuan intuitif; yakni pengetahuan yang diperoleh dengan cara pelukisan tentang sesuatu. Intuisi adalah suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Pengetahuan yang diperoleh dengan jalan pelukisan, tidak akan dapat menggantikan hasil pengenalan secara langsung dari pengetahuan intuitif (Bergson dalam Kattsof, 2004).

PENUTUP

Dalam penelitian ini, telah diidentifikasi bahwa asumsi dasar keilmuan manusia, yang mencakup rasionalisme, empirisme, kritisisme, dan intuisiisme, memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, permasalahan yang muncul adalah adanya keraguan dan ketidakpastian mengenai validitas sumber pengetahuan, serta perbedaan interpretasi yang dapat mengaburkan pemahaman tentang realitas. Hal ini sering kali mengakibatkan kebingungan dalam proses pencarian kebenaran ilmiah dan pengembangan pengetahuan yang konsisten.

Untuk mengatasi permasalahan ini, beberapa solusi dapat diusulkan. *Pertama*, penting untuk meningkatkan literasi ilmiah di kalangan masyarakat. Dengan memberikan pendidikan yang lebih baik tentang metode ilmiah dan cara mengevaluasi sumber pengetahuan, individu akan lebih mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak. Program pendidikan yang menekankan pada pemikiran kritis dan analisis dapat membantu membangun fondasi yang kuat dalam memahami asumsi-asumsi dasar keilmuan.

Kedua, kolaborasi antar disiplin ilmu perlu didorong. Dengan melibatkan berbagai perspektif dalam penelitian, kita dapat memperkaya pemahaman tentang asumsi dasar keilmuan dan mengurangi bias yang mungkin muncul dari pendekatan yang terlalu sempit. Diskusi dan dialog antar ilmuwan dari berbagai bidang dapat menghasilkan wawasan baru yang lebih komprehensif.

Ketiga, penting untuk menciptakan platform yang memungkinkan pertukaran ide dan informasi secara terbuka. Forum diskusi, seminar, dan publikasi ilmiah dapat menjadi sarana untuk berbagi pengetahuan dan memperdebatkan asumsi-asumsi yang ada. Dengan cara ini, kita dapat membangun pemahaman yang lebih baik dan mengurangi ketidakpastian yang sering kali menghambat kemajuan ilmu pengetahuan.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan pemahaman tentang asumsi dasar keilmuan manusia dapat diperkuat, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pencarian kebenaran ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih terarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, A. (1997). *Filsafat Umum*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Ahmad, T. (2010). *Filsafat Umum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Akhyar, L. Y. (2016). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ali, S. (2010). *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *KBBI Daring*. Retrieved from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/asumsi>

- Dinata, S. (2021). Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia*, 7(2), 217-236. doi:<https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>
- Hadiwijono, H. (1991). *Sari Sejarah Filsafat Barat, C.A. Van Peursen, Orientasi di Alam Filsafat*. (D. Hartoko, Trans.) Jakarta: Gramedia.
- Hudin, N. A. (2019, 08 01). Kritisisme Kant dan Studi Agama. *Junal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH*, 9(2), 61-62. doi:<https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3035>
- Ismunanto, A. (2017, Februari). Asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 31-49. doi:<http://dx.doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i1.1842>
- Juanda, A. (2016). *Aliran-aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Confiden.
- Lubis, A. Y. (2016). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Mulyadi. (2022). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Muslih, M. (2004). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Belukar, Gowok Omplek Polri.
- Praja, J. S. (2003). *Aliran-aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo, E. B., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022, Februari). Asumsi Dasar pada Ilmu Pengetahuan yang menjadi Basis Penelitian Pendidikan Islam. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 380-386. doi:<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.435>
- Putranta, H. (2017). *Perkembangan Filsafat Abad Modern*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rais, W. (2020). Asumsi Dasar Ilmu. *JEM: Jurnal Ekonomi dan Manajemen STIE Pertiba Pangkalpinang*, 6(1), 74-82. Retrieved 09 20, 2022, from <https://journal.stiepertiba.ac.id/index.php/jem/article/view/92>
- Salam, B. (1988). *Logika Materil*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudiantara, Y. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sudibyoy, L., Triyanto, B., & Suswandari, M. (2014). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Umum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vera, S., Yuli, R., & Hambali, A. (2021, April). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Ushuluddin*, 01(02).
- Widiawati, N. (2020). *Pluralisme Metodologi: Diskursus Sains, Filsafat, dan Tawasuf*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Wijana, I. N., Listiawati, N. P., & Ekaningtyas, N. L. (2022). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.